

HUBUNGAN RUTINITAS SERONGGA DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS

Ocoh Suherti¹, Tarjo Sudarsono², Edi Mulyana³, Satria Kuswendi⁴

ISBI Bandung

osuherti@gmail.com tarjobeluk1@gmail.com mulyanaedi@gmail.com.
satriakuswendi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada pertunjukan Serongga (Senam Ronggeng Amen) dalam konteks dimensi hiburan yang memadukan unsur senam dan seni ronggeng khas Kabupaten Ciamis. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenalogis yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis nilai pendidikan karakter dari rutinitas Serongga di Tambaksari termasuk segala hal yang melatarbelakanginya dengan melakukan pendalaman melalui observasi langsung, wawancara, dan kajian sumber. Analisis data secara khusus mendalami fenomena wujud kemasan Serongga yang menjadi bagian penting terhadap upaya pelestarian seni tradisi sekaligus upaya pengembangan. Selain dimensi kontekstual Serongga, penelitian ini juga mendalami dimensi tekstual khususnya pada unsur utama yaitu Karawitan dan Tari, yang memiliki korelasi terhadap eksistensi Senam Ronggeng Amen. Serongga selain dapat disajikan sebagai salah satu bentuk sajian pertunjukan, siswa-siswi SD di Tambaksari telah menjadikan Serongga sebagai bagian rutinitas pagi sebelum pembelajaran dimulai. Keadaan ini membawa Serongga tidak hanya sebagai seni hiburan dan tontonan, akan tetapi Serongga bertransformasi menjadi bentuk sajian baru yang mencerminkan kedisiplinan, kepekaan dan kebersamaan. Dari penjelasan tersebut penelitian ini merumuskan eksistensi Serongga di tengah masyarakat Ciamis sebagai identitas kelokalan, serta hubungannya dengan dunia Pendidikan tingkat dasar.

Kata Kunci: rutinitas Serongga, pendidikan karakter, Siswa SD Tambaksari

ABSTRACT

This study focuses on Serongga (Senam Ronggeng Amen) performances in the context of entertainment that combines elements of gymnastics and the art of ronggeng, which is unique to Ciamis Regency. The research was conducted using a qualitative method with a phenomenological approach that aimed to describe and analyze the character education values of the Serongga routine in Tambaksari, including everything that underlies it, by conducting in-depth studies through direct observation, interviews, and source studies. Data analysis specifically explored the phenomenon of Serongga's packaging, which is an important part of efforts to preserve traditional arts and develop them. In addition to the contextual dimension of Serongga, this study also explored the textual dimension, particularly the main elements of Karawitan and Dance, which are correlated with the existence of Senam Ronggeng Amen. Serongga can be presented as a form of performance, and elementary school students in Tambaksari have made Serongga part of their morning routine before classes begin. This situation has transformed Serongga from being merely an art form for entertainment and spectacle into a new form of performance that reflects discipline, sensitivity, and togetherness. Based on this explanation, this study formulates the existence of Serongga in Ciamis society as a local identity and its relationship with primary education.

Keywords: Serongga's routine, character education, students of Tambaksari Elementary School,

PENDAHULUAN

Serongga merupakan bentuk seni kemasan dari dua bentuk seni yang berkembang di masyarakat Tambaksari Kabupaten Ciamis yaitu *Ronggeng Tayub*

dan *Ronggeng Amen*. Kedua bentuk seni tersebut merupakan seni hiburan dan digemari masyarakat hingga saat ini. *Ronggeng Tayub* atau *Ronggeng Tayub Kaleran* di Tambaksari sudah berkembang

sejak tahun 1930an. Adapun *Ronggeng Amen* merupakan salah satu tarian yang secara alamiah dilahirkan atau hasil kreativitas masyarakat bersumber dari *Ronggeng Gunung* dan *Ronggeng Tayub*. Menurut Sujana (2017, hlm 1) *Ronggeng Amen* memiliki nilai-nilai estetik dan nilai-nilai sosial budaya yang khas. Nilai estetik tergambar pada bentuknya yang merupakan perpaduan antara *Tayub* dan *Ronggeng Gunung*, sedangkan nilai sosial budaya tergambar pada kebersahajaan, kebersamaan pada waktu menari bersama “bareng” dan dengan gerak yang sama dan seragam [1]. Salah satu ciri yang paling kelihatan dari pertunjukan *Ronggeng Amen* adalah pola lantai para penarinya berbentuk melingkar, sehingga menjadi ciri khas pertunjukannya. *Ronggeng Amen* dapat digolongkan pada jenis tari Komunal yaitu tarian yang melibatkan pendukung lebih dari 10 orang penari. Menurut Dibya (2006, hlm 232), “Tari Komunal yaitu tarian yang hidup dan memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Fungsi, peran dan manfaat tari Komunal yaitu sebagai: hiburan, ekspresi artistik, identitas sosial, media pendidikan, kritik sosial, sarana atau media kebersamaan, kritik sosial dan untuk kepentingan ritual” [2].

Ronggeng Tayub dan *Ronggeng Amen* merupakan kesenian yang substansi estetiknya terletak pada unsur tari. Akan tetapi sebuah tarian tidak terlepas dari persoalan musik atau karawitan yang berfungsi sebagai iringannya. Melalui kehadiran unsur musik/iringan maka tarian akan memiliki nilai estetika yang lebih tinggi. Sebagai bentuk tarian khususnya penyajian *Ronggeng Amen* tidak memerlukan teknik yang terlalu rumit, akan tetapi dibutuhkan keseragaman gerak terutama pergerakan langkah kaki yang disesuaikan dengan irama lagu, kebersamaan dan kekompakan menjadi penting dalam penyajian tari ini. Selain olah gerak dan olah rasa musical, *Ronggeng Amen* pun dapat dijadikan sebagai sarana senam dalam ajang olah raga, sehingga bentuk tarian ini dapat disajikan oleh berbagai kalangan baik orang tua, dewasa, remaja, maupun anak-anak.

Serongga sebagai bentuk seni kemasan bersumber dari *Ronggeng Tayub* dan *Ronggeng Amen* telah diterapkan pada siswa-siswi SD melalui pelatihan terlebih dahulu terhadap guru-gurunya. Hal ini

dilakukan dalam upaya mengenalkan tarian lokal kepada generasi muda, terutama bagi lingkungan pendidikan khususnya pada siswa Sekolah Dasar. Tari bagi anak-anak dapat membentuk citra kepribadian dan karakter, hal tersebut dikemukakan Caturwati (2008, hlm 91) bahwa “tari merupakan satu media ungkap dan sarana pembentukan citra kepribadian, karakter, dan identitas dari seseorang atau kelompok orang. Oleh karenanya tari perlu dipelajari sejak masa anak-anak” [3]. Selanjutnya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, Sugiharto (2024, hlm 116) menyatakan bahwa “seni juga memiliki fungsi lain yakni: 1) intensifikasi pengalaman, 2) ekspresif, 3) eksploratif dan 4) kreatif”. [4].

Berkaitan dengan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar menurut Anggareni (2018, hlm 1) dapat dilakukan dalam proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni tari, dan karawitan. Proses penanaman karakter yang berbasis kearifan lokal ini dapat dilakukan melalui beberapa cara terutama di Sekolah Dasar, antara lain dengan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan pengondisian [5]. Kegiatan rutinitas Serongga yang telah berlangsung satu tahun lebih ini setidaknya dapat menciptakan suasana yang positif dalam mendukung perkembangan karakter bagi para siswa. Selain itu sebagai upaya pengembangan kelokalan khususnya bidang (Karawitan dan Tari) di lingkungan pendidikan/sekolah, maka Serongga merupakan salah satu media bagi siswa-siswi Sekolah Dasar di Kecamatan Tambaksari Ciamis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, nyaman dan kondusif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan menganalisis nilai karakter melalui implementasi rutinitas Serongga siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tambaksari Ciamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Serongga dalam rutinitas siswa SD di Kecamatan Tambaksari telah

berlangsung di setiap sekolah (20 Sekolah Dasar). Kegiatan ini merupakan keberlanjutan dari hasil PKM (pelatihan Serongga) terhadap guru-guru di Tambaksari tahun 2024. Rutinitas Serongga dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan dilakukan dua kali dalam seminggu. Rutinitas Serongga ini dilakukan oleh seluruh siswa mulai dari kelas satu sampai kelas enam. *Tutorial Sebaya* merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam upaya mempercepat proses pembelajaran/pelatiannya. Sehingga siswa-siswi Sekolah Dasar di Tambaksari ini dapat dengan mudah dan cepat menguasai materi dan selanjutnya dibiasakan untuk melakukan Serongga (Senam Ronggeng Amen). Sekolah-sekolah di Tambaksari khususnya SD belum memberlakukan mata pelajaran *mulok*, sehingga Serongga tidak dimasukan ke dalam mata pelajaran. Kini Serongga dijadikan sebagai budaya sekolah yaitu kegiatan tambahan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Melalui pembiasaan atau rutinitas Serongga tersebut tentunya dapat memberi dampak positif terhadap siswa terutama dalam hal menanamkan pendidikan karakter yang berbasis seni pertunjukan khususnya seni tradisi lokal.

Unsur utama dalam Serongga adalah karawitan dan gerak, di mana ke dua hal tersebut menjadi media utama bagi anak-anak yang terlibat dalam Serongga. Kedua unsur utama tersebut diidentifikasi memiliki daya dan kekuatan transformatif terhadap sikap dan perilaku, terutama melalui proses mendengarkan karawitan tari (sajian lagu-lagu) dan praktik gerak tari yang terus-menerus. Gerak-gerak pada kemasan Serongga tidak memerlukan teknik yang terlalu rumit, akan tetapi dibutuhkan keseragaman gerak terutama gerakan langkah kaki yang disesuaikan dengan irama lagu. Kebersamaan dan kekompakan menjadi penting dalam penyajiannya.

1. Bentuk Pengembangan Karawitan tari dan Gerak dalam Serongga

Kemasan Serongga merupakan sebuah upaya mewujudkan bentuk yang baru, melalui pemilihan lagu-lagu, penambahan instrument, struktur garap, maupun durasi waktunya. Karawitan tari/iringan Serongga

menggunakan lagu-lagu tradisi Sunda, khususnya lagu-lagu jalan dalam bentuk gending *Rerenggongan* yaitu: lagu *Eyong-eyong* (Ronggeng Gunung), lagu *Daun Puspa* (Kiliningan), lagu *Baju Hejo* (Wanda Anyar), lagu *Karatagan* (Renggeng Tayub), lagu *Eling- eling* (Ebeg), lagu *Kembang Beureum* (Penca), dan lagu *Kidung*. Pemilihan bentuk lagu yang bervariasi dan pengolahan tempo yang berbeda-beda (lambat, sedang, cepat) sehingga sajian irungan Serongga lebih dinamis [9]. Gamelan Salendro sebagai pengiring tarian terdiri dari instrument: *Saron 1, saron 2. peking, demung, bonang, rincik, kenong, goong, gambang, rebab, kecrek, kendang, vocal sinden* dan dilengkapi dengan waditra *tarompet*. Adapun struktur Karawitan Serongga terdiri dari: *Overture*, lagu *Daun Puspa* (dua wilet), *Baju hejo* (sawilet), *Karatagan* (bentuk irama khusus), *Eling-eling* (sawilet), *Kembang beureum* (sawilet), *Eyong-eyong* (wirahma bebas), *Kidung* (sawilet) dan gending penutup. Setiap perpindahan lagu menggunakan melodi atau tabuhan khusus sebagai jembatan peralihan. Durasi waktu kemasan Serongga kurang lebih 12 menit.

Tabel 1.

No	Karawitan tari	Gerakan	Keterangan
1	Gending Overtur/intro: Vocal Sindet: Eeh, alih-alih dedeuh engking... Hayu urang kasedayan tanjekusun mati omi priadi: kade kasih liu justi	Berbaris, Deku, Gejak awal: Gejak tangan maja ke atas; sempuran, sawang turut ke kiri dan ke atas.	Gending awal gambaran, sans peran yang sedang bendo's.
2	Lagu Daun Puspa Embar dua wilet	Jengkahan, mincio, jengkak	Sajian gerak inti (Ronggeng Amen)
3	Lagu Baju Hejo (Senggoro) Embar sawilet	Jengkahan, mincio, jengkak	Sorak
4	Lagu Karatagan Embar sawilet	Jengkak liu kiri-kanan	
5	Lagu Eling-eling: Embar sawilet	Ebeg Banyumas: gerak sawangan, mincio jengkak(gantungjan), jengkak liu kiri-kanan	Gerak variasi riangan rakyat Banyumas
6	Lagu Kembang Beureum: Ringin neput liu	Gerak pencak pasang, pekrek, besot, sopok, ayun, kadeuk, lampuk, aku piger, bendul, hamup,betot mandut, gitas, mincio	Gerak dasar pencak
7	Lagu Eyong-eyong akhir Ringin ketuh	Lengkak opat	Gerakan gesangan (motif nayub)
8	Lagu Kidung Embar Sawilet	Lengkak genep	Gerakan gesangan (motif nayub)
9	Gending akhir/ending	Homrat	Hormat akhir

Koreografi disusun merupakan hasil kemasan baru dengan mengembangkan beberapa motif gerakan yang digarap menjadi lebih dinamis tetapi tidak menghilangkan esensi aslinya, sehingga garapan Serongga lebih menarik dan tidak monoton. Penggunaan kata "senam" dalam Serongga bukan berarti adanya gerak-gerak senam sebagaimana umumnya,

namun gerak senam yang muncul merupakan hasil dari pengolahan gerak-gerak yang *distilasi*, yang pada gilirannya menampilkan sajian baru. Serongga merupakan bentuk kemasan pertunjukan hiburan yang memadukan unsur senam dan seni ronggeng khas Kabupaten Ciamis. Estetik dan kinestetik dalam Serongga berpadu berwujud gerak enerjik yang mengalirkan ruang, tenaga dan waktu menjadi Senam Ronggeng Amen.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Rutinitas Serongga

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang pendidikan formal untuk anak-anak berusia 7-12 tahun adalah masa penting dalam perkembangan anak, baik secara kognitif, emosional, sosial dan moral. Hal ini sebagaimana disampaikan Setiana (2024, hlm 2) di mana usia 7 sampai dengan 12 tahun adalah usia yang sangat penting, perkembangan anak usia sekolah dasar, yang berlangsung antara usia 7 -12 tahun, merupakan fase penting dalam pembentukan potensi manusia meliputi aspek: fisik, kognitif, emosi, sosial, dan moral. Periode ini merupakan tahap pembentukan karakter dan kepribadian anak yang akan menentukan keberhasilan mereka di masa depan [7]. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam mengembangkan ranah afektif bagi anak usia Sekolah Dasar. Pentingnya tujuan pendidikan karakter menurut Rosala (2016, hlm 20) yaitu sebagai pembentuk pedoman perilaku, dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain[8].

Sesuai dengan Perpres no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, bahwa pendidikan karakter wajib dilaksanakan di setiap satuan pendidikan (Peraturan Presiden RI, 2017). Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan memiliki tugas untuk menanamkan pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa. Menurut Amarudin (2023, hlm 10) Tujuan esensial

dari pendidikan karakter adalah melindungi anak bangsa, membentuk

karakter serta mengembangkan nilai-nilai karakter luhur yang ada pada anak. Implementasi karakter luhur diperlukan untuk membentuk dan mengembangkan karakter pada anak, agar tidak hanya berhasil secara akademis, namun juga luhur dalam sikap dan perilakunya [9].

Senam tari Serongga ini menjadi model seni kemasan berbasis budaya lokal maupun sosial di Tambaksari bagi murid-murid SD. Penggabungan gerak tari dan irungan karawitan di dalam Serongga merupakan dua komponen seni yang sangat penting dalam pengembangan karakter murid-murid Sekolah Dasar, dalam hal ini pendidikan Karakter yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal). Ketika nilai karakter sudah diimplementasikan, dicontohkan, dan diinternalisasikan, maka tahap selanjutnya adalah pembiasaan. Anak atau siswa perlu untuk mempraktikkan nilai yang sudah terima menjadi sikap dan perilaku sehari-hari.

Di bawah ini rutinitas Serongga oleh siswa-siswi SD di Tambaksari, diantaranya:



Gambar 1. Siswa SDN 1 Karangpaninggal



Gambar 2. Siswa SDN 3 Kadupandak Foto: Dok pribadi, Juni 2025 Foto: Kurdi Mei 2025



Gambar 3: Siswa SD 4 Kaso
Foto: Kurdi Mei 2025

Kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter, Ghifari (2024, hlm 270) menyatakan bahwa mengenai penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dan berjalan secara optimal serta mencapai tujuan yang maksimal apabila mendapat andil dan peran serta dari seluruh *Tripusat Pendidikan* yakni melalui lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat [10]. Serongga sebagai rutinitas siswa Sekolah Dasar di Tambaksari dapat dijadikan sebagai cerminan penerapan pendidikan karakter. Menurut Rosala (2016, hlm 22) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor) [11].

Nilai-nilai yang dapat ditanamkan melalui kegiatan Serongga diantaranya: Kedisiplinan, kepekaan dan kebersamaan.

a. Nilai Kebersamaan/Kekompakkan (*sareundek saigel*)

Wujud dari nilai kebersamaan dalam Serongga yakni kerja sama, saling membantu, rasa kepedulian dan tanggung jawab. Wujud tersebut dalam Serongga ditunjukkan yakni dengan gerak seirama dalam melangkah, ungkapan ini menekankan pentingnya kesatuan, kerjasama, saling tolong-menolong dalam mencapai tujuan bersama, tanggung jawab, rasa saling percaya, solidaritas, saling menjaga keutuhan dan kekompakkan. Pada praktiknya, tari Serongga dimainkan oleh siswa SD Tambaksari lintas tingkat kelas. Praktik rutinitas Serongga membiasakan budaya kebersamaan (inkulturasasi) di mana tidak ada sekat antara kelas 1, 2, hingga

kelas 6 dalam praktik memainkannya, dari sudut pandang pendidikan karakter, keadaan ini menunjukkan rutinitas Serongga mengajarkan praktik kebersamaan.

b. Nilai Kedisiplinan

Wujud dari nilai kedisiplinan dalam Serongga yaitu disiplin dalam latihan yang rutin dan konsisten dalam menguasai teknik gerakan maupun menguasai iringannya. Menghormati guru atau pelatih sebagai pembimbing, kerjasama yang solid, menghargai dan melestarikan warisan budaya lokal, serta mengembangkan kontrol diri dan fokus dalam setiap menampilkan pertunjukan.

Salah satu wujud kedisiplinan dapat dilihat dari konsensus antara unsur musikal/karawitan dengan gerakan tarian yang disepakati bersama. Dalam pertunjukan Serongga hampir bisa dipastikan tidak ada satu pun siswa/i yang keluar dari konsensus/kesepakatan estetik yang ada dalam repertoar Senam Ronggeng Amen (Serongga).

c. Nilai Kepekaan dan Keberadaan Tutorial Sebaya

Wujud dari nilai Kepekaan dalam Serongga diantaranya memiliki empati terhadap teman saat berlatih maupun pertunjukan, kemampuan dalam mendengarkan dan merespon dengan baik dalam proses kreatif dan mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dan apresiasi yang mendalam terhadap seni dan budaya. Terdapat temuan yang menarik dalam proses internalisasi Serongga di SD Tambaksari, di mana siswa yang memiliki kemampuan menonjol dalam menghafal dan mempraktikkan tarian secara mandiri menjadi pelatih bagi kawan lainnya, baik terhadap rekan satu kelas angkatan maupun terhadap tingkat kelas yang berbeda. Guru-guru yang terlibat dalam proses ini menyebut sosok siswa tersebut sebagai "Tutorial Sebaya", di mana keberadaannya menunjukkan nilai-nilai kepekaan yang ditumbuhkan oleh seni Serongga.

Terdapat peristiwa di mana anak-anak inisiatif mengingatkan guru akan mengingatkan agenda Serongga. Keadaan ini menunjukkan dua hal; 1) Antusiasme anak-anak terhadap rutinitas Serongga, 2) Menunjukkan kepekaan dan keberanian anak-anak untuk mengingatkan gurunya terhadap agenda yang sudah terjadwalkan.

Melalui rutinitas Serongga siswa-siswi SD di Tambaksari memiliki kepercayaan diri, mempunyai keyakinan pada kemampuan diri sendiri, mempunyai keberanian untuk tampil di depan umum dan dapat berinteraksi sosial. Hal ini ditegaskan Ernawati guru SDN1 Karangpaninggal sebagai guru pembimbing/pelatih Serongga, ia menyatakan bahwa melalui rutinitas Serongga siswa-siswi SD di

Tambaksari lebih disiplin, semangat dan mengapresiasi seni tradisi, rasa ingin bisanya tinggi/meningkat dan menimbulkan kekompakan. Perubahan lainnya yang didapatkan dari rutinitas Serongga diantaranya; Anak-anak memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa cinta terhadap seni tradisi dan anak-anak jadi memiliki kompetensi dan kemampuan khususnya pada penyajian Serongga.

KESIMPULAN

Kegiatan rutinitas (Senam Ronggeng Amen) siswa-siswi SD di Tambaksari merupakan wujud kecintaan terhadap seni lokal. Serongga hadir sebagai upaya melestarikan tradisi dan upaya pengembangan yang tidak hanya merupakan seni hiburan dan tontonan, akan tetapi rutinitas Serongga bagi para siswa membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan, menumbuhkan rasa percaya diri, kebersamaan, disiplin, kepekaan. Memberikan penguatan terhadap aspek kognitif, apektif & psikomotor, serta mendorong kreatifitas dan ekspresi anak. Siswa-siswi Sekolah Dasar khususnya di Kecamatan Tambaksari memiliki sikap *sense of belonging* atau rasa memiliki terhadap seni budaya daerahnya, sehingga mewujudkan rasa kecintaan, kepedulian terhadap Serongga, serta mempunyai rasa keinginan untuk berkontribusi dan menjaganya. Serongga diharapkan dapat menambah khasanah seni khususnya di Tambaksari Ciamis, sehingga secara otomatis seni tradisi dapat terus terjaga dan lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin Hidar (2023). Karakter, Nilai Karakter, Pendidikan Karakter: Urgensi, Terminologi, Teori, Analisis Dan Praktis. Semesta Aksara. Jogja. ISBN: 978-623-460055
- Caturwati Endang 2008, "Tari Kariaan". Dalam Buku Tari Anak-Anak dan Permasalahannya. Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Dibya, I Wayan dkk, 2006, Tari Komunal. Buku Kesenian Nusantara untuk kelas XI. LPSN
- Ghfari, Rahmat. 2024. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kolaborasi Tripusat Pendidikan". Pendekar. Vol. 7, No. 3, September 2024, Hal. 270-276
- Prastika Ririt Angraeni, 2018. "Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar". Zenedo. Volume 1, Nomor 1. Journal/newpaper article
- Rosala Dedi, 2016, "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." Ritme. Vol.2 No.1 2016. Departemen Pendidikan Seni Tari - FPSD UPI Bandung.
- Sujana Anis, Asep Jatnika. 2017. Pelestarian Nilai-nilai Tradisi Melalui Kajian Dan Penciptaan Seni Berbasis Idiom Seni Ronggeng Amen Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Dan Identitas Daerah Kabupaten Pangandaran. Laporan PKM. ISBI Bandung
- Sugiharto Bambang, dkk 2024, Seni Dan Kondisi Post-Human. Kanisius. Yogyakarta.
- Suherti Ocuh,Tarjo S, Edi M. 2024. "Pelatihan SERONGGA Bagi Guru-Guru Di Kecamatan Tambaksari Ciamis Implementasi Pelaksanaan PKM Tahun 2024". Prosiding. LPPM ISBI Bandung. Vol 2 No 1. 2024. ISSN: 3089-2147.
- Setiana, 2024. "Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar". Journal Of Human And Education. Vol 4, No 6. Tahun 2024.E-ISSN 2776- 5857. UNY.